

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Persoalan krisis ekonomi tahun 2022-2023 menjadi tahun yang berat bagi umat manusia, pasalnya berbagai belahan dunia masih merasakan dampak lesunya pertumbuhan global pasca terjadinya pandemi covid-19.<sup>1</sup> Rekomendasi WHO menuntut setiap negara memberlakukan kebijakan *lockdown* di negaranya untuk memotong rantai meluasnya COVID 19.<sup>2</sup> Pembatasan ini ternyata bukan hanya berdampak pada krisis kesehatan, namun dalam perkembangannya memberikan efek domino ke ranah tatanan ekonomi dunia.

Menurut World Bank negara berkembang seperti Indonesia memiliki tantangan lebih sulit dalam mengatasi pemulihan kesehatan dan ekonomi secara bersamaan. Penurunan aliran modal investasi bahkan peningkatan utang menjadi momok yang harus dihadapi.<sup>3</sup> Tantangan ini di level bawah membuat keresahan dan dilema, seperti: meningkatnya pengangguran, mahalnya harga barang, turunya pendapatan, dan berdampak naiknya akumulasi angka stres. Dalam lingkup skala besar mencakup pola pengendalian mental, peningkatan spiritual dan hegemoni negara dalam keberagaman. Hal ini menjadi masalah baru yang perlu disikapi dengan seksama yang tentunya setiap negara memiliki dampak yang beragam tergantung dengan kebijakan ekonominya.<sup>4</sup>

Situasi seperti ini memang bukan pertama kalinya terjadi, empat resesi global mewarnai dunia sejak tahun 1950 di antaranya

---

<sup>1</sup>“Global economy watch: January 2022,” diakses 29 November 2022, <https://www.pwc.com/gx/en/research-insights/economy/global-economy-watch/reaping-benefits-high-pressure-economy.html>.

<sup>2</sup> “WHO Director-General’s opening remarks at the media briefing on COVID-19 - 25 March 2020,” diakses 29 November 2022, <https://www.who.int/director-general/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19---25-march-2020>.

<sup>3</sup>“<https://www.worldbank.org/>,” diakses 29 November 2022, [https://www.worldbank.org/en/news/all?lang\\_exact=English&qterm=COVID19-pandemic-a-changed-world](https://www.worldbank.org/en/news/all?lang_exact=English&qterm=COVID19-pandemic-a-changed-world).

<sup>4</sup> Kovac, M., Elkanawati, A., Gjikolli, V., & Vardenberghe, A.-S. (2020). The COVID-19 Pandemic: Collective Action and European Public Policy Under Stress. *Central European Journal of Public Policy*, XIV(2), 55.

terjadi pada tahun 1975,1982,1991 dan 2009.<sup>5</sup> Kegoncangan dalam tekanan ekonomi ini menjadi sebuah kesadaran bagi para pemuka agama mengembalikan bimbingan kerohanian untuk para umatnya sebagai bentuk respon dalam menyikapi era adaptasi yang baru.<sup>6</sup> Terlebih umat Islam yang dalam *Maqosjid Syari'ah* telah diwajibkan dalam menjaga agama, akal, jiwa, keturunan dan harta.<sup>7</sup> Melihat Al-Quran dan Sunnah sebagai perintah untuk selalu mengusahakan mencukupi kebutuhan dasar hidup, sebagaimana di dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 31:

يٰۤاِبْنِيۤ اٰدَمَ خُذُوۡا زِيۡنَتَكُمْ عِنۡدَ كُلِّ مَسۡجِدٍ وَكُلُوۡا وَاشۡرَبُوۡا وَلَا تُسۡرِفُوۡا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ  
الْمُسۡرِفِيۡنَ

Artinya : “Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan”. (Al-A'raf/7:31).<sup>8</sup>

Hal ini juga dijelaskan dalam hadits sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « انظُرُوا إِلَى مَنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ، وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ، فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزِدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ»  
قَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ: عَلَيْهِمُ<sup>9</sup>

<sup>5</sup> Kose, M. A., Sugawara, N., & Terrones, M. E. (2020, Maret). *Global Recessions Policy Research Working Paper 9172*. Retrieved Agustus 20, 2020, from [worldbank.org](http://documents1.worldbank.org/curated/en/185391583249079464/pdf/Global_Recessions.pdf). [http://documents1.worldbank.org/curated/en/185391583249079464/pdf/Global\\_Recessions.pdf](http://documents1.worldbank.org/curated/en/185391583249079464/pdf/Global_Recessions.pdf).

<sup>6</sup> Andreas Maurenis Putra, “Refleksi Pandemi Covid-19: Dampak Dan Peluang Membangun Peradaban Berbasis Solidaritas Global: Reflection Of Covid-19 Pandemic: The Impact And Opportunity Of Civilization Developing Based On Global Solidarity,” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 8, no. 1 (2021): 109–35.

<sup>7</sup> Moh Romli, “Ushul Fiqh Sebagai Kerangka Berpikir Dalam Istibath Hukum Ekonomi Islam,” *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* 1, no. 2 (2019): 167–74.

<sup>8</sup> Alquran, Al A'raf ayat 31, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an, Penerbit Toha Putra, 1994), 225.

<sup>9</sup> Abu Muslim bin Hujaj, *Shahih Muslim*, vol. 8 (Turki: Dar At-Thaba'atu al-A'mirah, 1334).

Artinya : “Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Pandanglah orang yang berada dibawah kalian, jangan memandang yang ada di atas kalian, itu lebih laik membuat kalian tidak mengkufuri nikmat Allah.””

Keselarasan aspek substansi kebutuhan dasar manusia baik individu atau kelompok harus diupayakan pemenuhannya hingga batas minimum, pengakuan dari munculnya sebuah usaha, konsumsi dan kepemilikan terhadap barang atau jasa membutuhkan persediaan. Sirkulasi ini dapat dilihat dalam sebuah perilaku transaksi ekonomi.<sup>10</sup> Suatu karakter sosial membangun diri dari keterpurukan ekonomi dalam mengupayakan keberlangsungan keselamatan jiwa dan harta, tentu harus sadar akan datangnya potensi ancaman dan pemecahan masalah.<sup>11</sup>

Tertulis dalam literatur Sirah Nabawiyah dalam periode Makkah, peristiwa pemboikotan yang dilakukan oleh kelompok Suku Quraisy terhadap Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthalib selama kurang lebih 3 tahun telah menyebabkan kurangnya kebutuhan pasokan makanan, terbatasnya hubungan perdagangan, serta pembatasan interaksi sosial (larangan pernikahan dan kebebasan dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam).<sup>12</sup>

Kisah ini diriwayatkan dalam hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: «قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مِنْ الْعَدَاةِ يَوْمَ النَّحْرِ، وَهُوَ بِمِنَى: نَحْنُ نَازِلُونَ عَدَاةً بِخَيْفِ بَنِي كِنَانَةَ، حَيْثُ تَقَاسَمُوا عَلَى الْكُفْرِ.

يَعْنِي ذَلِكَ الْمُحَصَّبَ، وَذَلِكَ أَنَّ قُرَيْشًا وَكِنَانَةَ، تَحَالَفَتْ عَلَى بَنِي هَاشِمٍ وَبَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، أَوْ بَنِي الْمُطَّلِبِ: أَنْ لَا يُنَاكِحُوهُمْ وَلَا يُبَايَعُوهُمْ، حَتَّى يُسَلِّمُوا إِلَيْهِمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ»

<sup>10</sup> St Samsuduha, “Konsep Distribusi dan Base Value Sistem Ekonomi Islam,” *Al-Tafaquh: Journal of Islamic Law* 2, no. 2 (2021): 86–97.

<sup>11</sup> Hafas Furqoni, “DEVELOPING ISLAMIC ECONOMICS AS A BODY OF KNOWLEDGE: ISSUES AND CHALLENGES,” *ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam* 7, no. 2 (28 Oktober 2016), <https://doi.org/10.32678/ije.v7i2.39>.

<sup>12</sup> Haekal, “Sejarah Hidup Muhammad .,” trans. oleh Ali Audah (Jakarta: Pustaka Jaya, 1979), 48–127.

وَقَالَ سَلَامَةٌ، عَنْ عُقَيْلٍ وَيَحْيَى بْنِ الصَّحَّاحِ، عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ: أَخْبَرَنِي ابْنُ  
 شِهَابٍ: وَقَالَ: بَنِي هَاشِمٍ وَبَنِي الْمُطَّلِبِ  
 قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: بَنِي الْمُطَّلِبِ أَشْبَهُ<sup>١٣</sup>

Artinya: “Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata sehari setelah hari Nahar ketika Beliau masih di Mina: "Besok kita akan singgah di tempat peristirahatan Bani Kinanah saat mereka saling bersumpah setia diatas kekafiran.

Tempat yang dimaksud adalah Al Muhashshab. Yang demikian itu karena Suku Quraisy dan Kinanah telah saling berjanji terhadap Bani 'Abdul Muththalib atau Bani Al Muththalib untuk tidak menikah dengan mereka, tidak berjual beli hingga mereka (Bani 'Abdul Muththalib) menyerahkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada mereka (Suku Quraisy dan Kinanah).

Dan berkata Salamah dari 'Uqail dan Yahya bin Adl Dlahhak dari Al Awza'iy telah mengabarkan kepada saya Ibnu Syihab dan keduanya berkata: Bani Hasyim dan Bani Al Muththalib.

Berkata Abu 'Abdullah (Al Bukhari): "Bani Al Muththalib sama dengan Bani Hasyim."

Dalam keterangan hadits tersebut dijelaskan Nabi Muhammad SAW. mengajak para sahabat dan keluarganya (Bani Hasyim dan Bani Abdul Muththalib) untuk bersiap-siap mengungsi ke lembah Syi'ib guna menghadapi pemboikotan, isi pemboikotan yang dilakukan Suku kafir Quraisy berupa: larangan jual beli, larangan berbicara, berinteraksi dan tegur-sapa, larangan memberikan bantuan, larangan membuka jalan nafkah, larangan menikah, larangan menghantarkan jenazah dari Bani Hasyim dan Bani Muththalib, dan larangan menerima ajakan damai sampai Nabi Muhammad SAW. diserahkan kepada Suku Quraisy dan Kinanah.

---

<sup>13</sup> Muhammad bin Ismail, *Shah}ih} Bukhari*, vol. 2 (Beirut: Dar Tauq al-Najah, 1422).

Hal ini membuat sahabat-sahabat nabi dan keluarganya turut merasakan segala tekanan emosional, ekonomi dan sosial.

Kekuatan Bani Quraisy sebagai pemegang penjaga Ka'bah memberikan banyak kekuatan di kota Makkah, terutama aspek ekonomi, yaitu :

1. Pengaruh kuat pemimpin atas suku-suku bangsa Arab lainnya membuat suku Quraisy mendapatkan wibawa.
2. Posisi sentral yang memberikan kemudahan dalam perdagangan dan membangun relasi menjadikan suku Quraisy bebas mengutus kafilah dagang ke Utara (Siria, Iran, dan Irak) pada musim panas, dan daerah selatan (Yaman, dan Ethiopia) pada musim dingin.
3. Berdasarkan adat kebiasaan wilayah bangsa Arab merupakan bangsa yang bebas dari peperangan dan permusuhan individu yang menyebabkan posisi mereka terjamin, tidak ada rasa takut dan terhindar dari marabahaya.<sup>14</sup>

Intervensi yang dilakukan oleh suku Quraisy terhadap Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthallib tentu sangat tidak manusiawi terlebih banyaknya pengikut Nabi Muhammad SAW. di awal Islam pada saat itu adalah para budak, anak-anak, orang tua dan wanita yang seharusnya mendapat sebuah perlindungan dan jaminan dari perlakuan yang tidak adil. Hal tersebut tentu berhubungan dengan Islam sebagai agama yang *Rah}matan Lil A'Lamin*>, sehingga tidak begitu saja menyerah pada sebuah keadaan terpuruk namun juga tetap berupaya berbuat adil kepada diri sendiri.<sup>15</sup>

Hal tersebut dapat dijadikan sebagai sebuah contoh bagi kita untuk menelisik lebih jauh sebuah upaya dalam membuat tatanan masyarakat yang makmur serta dapat bangkit dari keterpurukan ekonomi. Sebagaimana firman Allah surah Al-Qashas ayat 77:

وَاتَّبِعْ فِيمَا أَنْهَىٰكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

<sup>14</sup> Fazlurrahman, dalam , *Muhammad as A Trader ( Muhammad seorang Pedagang)*, trans. oleh Dewi Nurjulianti, 1 ed. (Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi, 1995), 47.

<sup>15</sup> M. S. R. Bū□ī, *Sirah Nabawiyah: analisis ilmiah Manhajiah terhadap sejarah pergerakan Islam di masa Rasulullah s.a.w* (Jakarta: Robbani Press, 1996), <https://books.google.co.id/books?id=pkpANwAACAAJ>.hal 55-57

Artinya: “Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”<sup>16</sup>

Islam mendorong tentang ajaran tata kehidupan yang harus dijalani secara baik dan benar, sebuah keserasian cita-cita di akhirat dengan perilaku pengamalan kehidupan dunia yang terarah dalam keutuhan spiritual setidaknya memiliki arti “ibadah” yang melekat pada manusia, yaitu dimensi jasmani dan rohani.<sup>17</sup> Aktualisasi sunnah dengan pendekatan sosiologis dan ekonomi terus berkembang, Upaya para cendekiawan muslim terus merekonstruksi paradigma beragama selaras permasalahan umat yang seiring signifikan dalam mengembalikan bimbingan (*guidance*) kebutuhan beragama, dan menjadi penyeimbang dari pencarian filosofis ataupun materil. Sehingga mampu menampilkan nilai kontekstual, tanpa melupakan konsistensi norma agama yang mengangkat martabat manusia.<sup>18</sup>

Sosok Nabi Muhammad SAW. dekat dengan kalangan lemah, dengan sifat lemah lembutnya telah merubah tanah jazirah Arab di era jahiliyah menjadi bangsa yang beradab melalui ajarannya. Orang-orang fakir, anak yatim dan budak telah mendapatkan haknya kembali dari sebuah bangsa yang dulunya terdapat praktik penindasan berupa harta, kemerdekaan, kesetaraan dan hak untuk hidup. Awal dakwah Nabi Muhammad SAW. di kota Makkah mendapatkan banyak sekali tekanan yang berat, karena perlawanan itu juga berasal dari keluarganya sendiri terutama pamannya Abu Lahab. Namun hal itu tak membuat surut dalam dakwahnya Nabi Muhammad bersama sahabat-sahabatnya.

---

<sup>16</sup> Alquran, Al Qoshos ayat 77, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an, Penerbit Toha Putra, 1994), 623.

<sup>17</sup> Musa Muhamad Ali, Mohd Fauzi Abu, dan Siti Salwa Sawari, “EXPLORASI KAJIAN LITERATUR KONSEP USAHAWAN AL-FALAH MENURUT PANDANGAN AHLI SARJANA” 1, no. 1 (2021): 12.

<sup>18</sup> Benny Afwadzi, “INTEGRASI ILMU-ILMU ALAM DAN ILMU-ILMU SOSIAL DENGAN PEMAHAMAN HADIS NABI: Telaah atas Konsepsi, Aplikasi, dan Implikasi,” *Jurnal Theologia* 28, no. 2 (20 Februari 2018): 351–90, <https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.2.1972>.

Keutamaan nilai-nilai profetik merupakan nilai karakter kenabian yang terdiri dari *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah* yang dapat dijadikan cerminan perilaku manusia membentuk menjadi insan yang gigih mengamalkan dan menjunjung tinggi tata nilai moral serta mempunyai semangat spiritual tinggi.

Berdasarkan uraian latar masalah diatas, maka penulis ingin mengetahui prinsip yang digunakan Rasulullah SAW. ketika berada di Makkah dalam menjamin keselamatan para sahabat (saat terjadinya pemboikotan Quraisy) dengan keilmuan sejarah. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul: **“NILAI-NILAI PROFETIK DALAM SEJARAH PEMBOIKOTAN (MUQOTO`AH) SUKU KAFIR QURAISSY DAN RELEVANSINYA DI ERA PASCA KEBIJAKAN PSBB (Studi Sosiologi Hadits Terhadap Literatur Sejarah Nabi)”**

### **B. Fokus Penelitian**

Berfokus pada latar belakang di atas, penelitian ini mengkaji : Bagaimana Sunnah menjawab tantangan ekonomi pasca kebijakan PSBB.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apa saja nilai-nilai profetik Nabi Muhammad SAW. dalam sejarah pemboikotan Quraisy?
2. Bagaimana aktualisasi nilai-nilai profetik Nabi Muhammad SAW. dalam sejarah pemboikotan kafir Quraisy dan relevansinya di era pasca kebijakan PSBB?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berpedoman pada rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai profetik Nabi Muhammad SAW. dalam sejarah pemboikotan Quraisy.
2. Memahami Aktualisasi nilai-nilai profetik Nabi Muhammad SAW. dalam sejarah pemboikotan Quraisy dan relevansinya di era pasca kebijakan PSBB.

## E. Manfaat Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian ini bisa membantu dan memberikan kontribusi manfaat penelitian baik dari manfaat yang sifatnya teoritis maupun praktis :

1. Manfaat Teoritis:
  - a. Hasil penelitian diharapkan mampu menambah wawasan bagi para pembaca dan masyarakat umumnya yang ingin tahu tentang sejatinya Memahami Aktualisasi nilai-nilai profetik Nabi Muhammad SAW. dalam sejarah pemboikotan Quraisy dan relevansinya di era pasca kebijakan PSBB
  - b. Sebagai spirit motivasi diri dalam meningkatkan rasa syukur, sabar serta ikhtiar dalam menjalani kehidupan dalam pandangan sosiologis dan ekonomi.
2. Manfaat Praktis:
  - a. Bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Prodi Ilmu Hadits dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran Hadits terutama dalam mendalami berbagai bentuk metode dan pendekatan sunnah dengan multi keilmuan, sehingga dapat mendekati sebagaimana kejadian dari sunnah yang telah ditulis.
  - b. Bagi para pembaca setia terkait nilai yang tersirat dari sunnah mencatat nilai nilai profetik Nabi muhammad dalam bentuk kisah peristiwa sebagai upaya menjawab tantangan ekonomi dan mental pasca kebijakan PSBB. (studi sosiologis hadits terhadap literatur sejarah nabi).
  - c. Bagi penulis sendiri untuk memperoleh pengetahuan dalam bidang penelitian literatur sunnah dalam bentuk kisah peristiwa sebagai upaya keteladana nilai-nilai profetik.

## F. Sistematika Penulisan

Demi memudahkan dalam memahami isi dari penelitian ini maka peneliti menyusun sistematika penulisan sebagai berikut :

**BAB I** Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II** Kerangka teori yang berisikan kajian teori-teori terkait dengan judul penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan pertanyaan penelitian.

- BAB III Metode penelitian yang berisikan jenis dan pendekatan, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik menganalisis data.
- BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan gambaran obyek penelitian, dalam hal ini adalah gambaran umum masa Perjanjian Umum (meliputi : sejarah Pemboikotan Quraisy, catatan Sunnah, pemaknaan Sunnah, catatan sejarah dalam menggambarkan secara faktual dan analisis data penelitian.)
- BAB V Penutup, berisikan kesimpulan dan saran.

